

Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Religius (Studi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) di SDN 3 Golong

Muhammad Haris Nahadi*

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: muhammadharisnahadi@gmail.com

Article History

Received : March 06th, 2025

Revised : March 27th, 2025

Accepted : April 18th, 2025

Abstract: Pendidikan agama Islam diharapkan tidak hanya menjadi wadah untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter religius peserta didik. Dengan demikian memiliki karakter religius yang kuat, peserta didik diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan penuh keteguhan iman dan moralitas yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai pendidikan karakter religius (studi guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti) di SDN 3 Golong. Disamping itu juga penelitian ini untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam implementasi nilai pendidikan karakter religius di SDN 3 Golong. Adapun dalam penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan alasan penelitian kualitatif deskriptif sesuai berdasarkan keadaan objek yang akan diteliti. Menurut Sugiono penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada falsafah postpositivisme yang biasanya dipergunakan oleh peneliti pada keadaan yang objektif alamiah dimana penelitilah yang menjadi instrumen kunci. Hasil penelitian Implementasi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 3 Golong merupakan rangkaian implementasi yang rutin dilakukan di luar kelas maupun didalam kelas. dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter tersebut tidak terlepas dari setiap proses yang akan dilakukan untuk menjadikan peserta didik yang mempunyai akhlak yang baik.

Keywords: Implementasi, Nilai Pendidikan Karakter, Religius, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

PENDAHULUAN

Di era disrupsi Indonesia dihadapkan berbagai problematika yang rumit dan tidak kunjung selesai, terutama dalam ranah pendidikan diantaranya yaitu penurunan karakter religius peserta didik. Salah satunya ialah berkata kasar, tidak beradab dan lainnya. Baik kepada teman, bahkan guru dan orang tuanya. Hal seperti ini yang menyebabkan merosot nilai-nilai karakter religius yang tertanam dalam norma agama. Perlu sekali pendidikan bagi anak bangsa sebab, pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi pembangunan manusia, sehingga memungkinkan peserta didik mengembangkan kreativitas dan potensinya hingga pada akhirnya mencapai tujuan yang sebenarnya (Asy'ari dkk., 2023). Oleh karena itu pendidikan sejatinya tidak hanya sekedar pengembangan nalar peserta didik, melainkan juga pembentukan akhlak dan akal budi. Hal tersebut berkaitan erat dengan konsep pendidikan, utamanya dalam pembentukan karakter, yang menjadi peserta didik tidak hanya

unggul dalam kemampuan kognitif namun juga memiliki karakter yang mulia (Prayogi & Fina Firqotun Najiyah, 2023).

Pendidikan agama dan moral menjadi peran penting dalam membina karakter religius pada anak-anak Sekolah Dasar (SD) (Kamila, 2023). Sekolah dasar adalah tahap awal dalam pendidikan formal bagi seorang anak. Pada tahap ini, anak-anak berada dalam masa mengembangkan wawasan kebangsaan yang mendalam, sementara wawasan kebangsaan yang baik dapat membentuk karakter individu. Pentingnya penguatan wawasan kebangsaan diharapkan tercapai melalui penguatan wawasan kebangsaan peserta didik. Pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik sekolah dasar tidak dapat diabaikan (Jannah, 2023). Guru pendidikan agama Islam lah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan cara membimbing, memberi contoh dan membantu mengarahkan anak didiknya menuju kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai

dengan tujuan pendidikan agama Islam yang ingin dicapai, yaitu membimbing anak menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama, dan Negara. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dapat memberikan motivasi hidup dalam kehidupan peserta didik (Rozak, 2023).

Pendidikan agama Islam diharapkan tidak hanya menjadi wadah untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter religius peserta didik. Dengan demikian memiliki karakter religius yang kuat, peserta didik diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan penuh keteguhan iman dan moralitas yang tinggi (Balqis dkk., 2024). Dalam hal ini pembentukan karakter sangat berhubungan erat dengan pendidikan agama. Pendidikan karakter dan akhlak yang baik tidak akan terlaksana tanpa adanya pendidikan agama (Syaroh & Mizani, 2020). Dengan adanya pendidikan agama Islam ini menjadi salah satu langkah awal untuk mewujudkan atau penanaman nilai moral /akhlak kepada peserta didik. Memasuki era globalisasi yang mengancam nilai-nilai religius peserta didik sehingga perlu ditanamkan dalam diri peserta didik agar tidak mengikuti arus yang salah dan bisa digunakan sebagai benteng menjaga diri dari hal-hal yang dirasa kurang baik (Dwi Cahyani dkk., 2023). Terkait pembentukan karakter individu, mengamalkan ajaran agama pada kehidupan setiap individu serta peran lingkungan, keluarga terlebih orang tua peserta didik sangat menjamin keberhasilan, dalam menanggulangi perbuatan negatif peserta didik diantaranya sentimental. Maka dari itu lembaga sekolah, para guru, dan dari keluarga yakni orang tua peserta didik (Wahyuni & Putra, 2020a).

Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 3 Golong sangat menjunjung tinggi implementasi nilai pendidikan karakter religius dari sejak peserta didik duduk di bangku Sekolah Dasar. Sebagaimana peneliti melihat bahwa guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 3 Golong membiasakan untuk mengimplementasikan nilai karakter religius salah satunya dengan melakukan do'a/membaca ayat-ayat pendek sebelum memasuki kelas. Dari implementasi tersebut bisa melihat dengan adanya implementasi nilai pendidikan karakter religius yang dilakukan oleh guru pendidikan

agama Islam dan budi pekerti di SDN 3 Golong diharapkan persoalan mendasar dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama karena terjadinya kemerosotan nilai dan akhlak dapat diatasi. Maka nantinya pendidikan karakter di Indonesia ini sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang cerdas, beriman, bertakwa, berakhlak mulia serta mempunyai keahlian di bidangnya dan berkarakter. Mengingat juga pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka sangat perlu pendidikan karakter itu harus dilakukan dengan tepat. Kemudian dalam hal ini lembaga pendidikan, khususnya sekolah dilihat sebagai tempat yang sangat strategis untuk membentuk sebuah karakter terutama oleh guru pendidikan agama Islam (Suwartini, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang peneliti sebutkan, serta melihat pentingnya penerapan karakter pada peserta didik dari sejak awal maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul."Implementasi nilai pendidikan karakter religius (studi guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti) di SDN 3 Golong.

METODE

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan (Zuchri, 2021). Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang berifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan naturalistic inquiry atau field study (E-Book Metodologi Penelitian Syafrida, 2021).

Adapun dalam penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan alasan penelitian kualitatif deskriptif sesuai berdasarkan keadaan objek yang

akan diteliti. Menurut Sugiono penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada falsafah postpositivisme yang biasanya dipergunakan oleh peneliti pada keadaan yang objektif alamiah dimana penelitalah yang menjadi instrumen kunci (Sugiyono, 2007). Jadi dalam penelitian ini peneliti bermaksud akan memaparkan data secara deskriptif dengan kondisi objek yang alamiah yang berhubungan dengan pelaksanaan atau implementasi nilai pendidikan karakter religius oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 3 Golong, kemudian dengan mengamati perilaku peserta didik atau seorang guru, upaya pengembangan maupun situasi dan kondisi yang dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat dari implementasi nilai pendidikan karakter religius oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 3 Golong. Dalam penelitian tersebut sesuai dengan data dan fakta yang terjadi di lapangan. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder dan primer. Dalam hal ini sumber data primernya adalah guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dan beberapa orang peserta didik. Adapun sumber data Sekunder yaitu beberapa hasil penelitian, buku, jurnal, dokumen pribadi dan data lainnya yang berkaitan dengan implementasi nilai pendidikan karakter religius (studi guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti) di SDN 3 Golong serta faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Dan adapun dalam mengecek keabsahan data menggunakan teknik perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 3 Golong merupakan rangkaian implementasi yang rutin dilakukan di luar kelas maupun didalam kelas. dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter tersebut tidak terlepas dari setiap proses yang akan dilakukan untuk menjadikan peserta didik yang mempunyai akhlak yang baik.

1. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SDN 3 Golong

a. Integrasi Dalam Mata Pelajaran

Integrasi dalam mata pelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam, memainkan peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengajaran nilai religius. Salah satu contoh konkrit adalah pembelajaran tentang membaca basmalah sebelum belajar dan membaca hamdalah setelah belajar yang rutin dilakukan di SDN 3 Golong. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai pengingat bagi peserta didik untuk selalu mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan dengan kesadaran akan kehadiran Allah. Dengan cara ini, peserta didik diajarkan untuk menghargai setiap momen belajar sebagai bagian dari ibadah, yang pada gilirannya dapat memperkuat komitmen mereka terhadap ajaran agama (Dwi Saprida Ramami.2020). Selain itu, materi mengenal Allah melalui Asmaul Husna juga menjadi bagian penting dari integrasi nilai karakter religius yang di ajarkan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 3 Golong. Melalui pengenalan nama-nama indah Allah, peserta didik tidak hanya memahami sifat-sifat Tuhan, tetapi juga diajak untuk merenungkan makna dari setiap nama tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Terlebih dalam integrasi dengan mata pelajaran yang lain untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang bagaimana nilai religius dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, integrasi dalam mata pelajaran tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan beriman (Kurnia Fitri Andani & Fadriati, 2023).

- 1) Materi tentang membaca basmalah sebelum belajar dan membaca hamdalah setelah belajar

Bersyukur kepada Allah merupakan salah satu dari indikator nilai religius. Menurut Yuliani bersyukur kepada Allah berarti bertahmid atas segala rahmat dari Allah Swt. Yang melakukannya adalah lisan. Salah satu cara agar terwujudnya lembaga pendidikan yang bernuansa religius adalah tentang bersyukur kepada Allah Swt melalui pembelajaran pendidikan agama Islam (Yuliani, 2014). Materi Agar hal tersebut dapat terwujud, sangat dianjurkan kepada peserta didik untuk selalu senantiasa bersyukur dengan lisan, pikiran, hati, perbuatan dan hartanya serta menyadari bahwa segala ilmu, kefahaman, serta taufik

yang di dapatkan semuanya dari Allah Swt. Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 3 Golong mengajarkan dan terintegrasi dalam mata pelajaran kepada peserta didik untuk selalu bersyukur dalam segala keadaan. Pada saat mengawali pembelajaran guru memulainya dengan membiasakan mengucapkan basmalah dan mengakhiri pembelajaran dengan ucapan hamdalah.

Integrasi dalam materi dalam mata pelajaran ini di SDN 3 Golong dapat memberikan dimensi religius yang mendalam, sekaligus membentuk karakter peserta didik. Dengan memulai setiap pelajaran dengan Basmalah, peserta didik diajarkan untuk mengingatkan dan mengandalkan Tuhan dalam setiap usaha yang mereka lakukan, menciptakan rasa syukur dan kesadaran akan kehadirannya-Nya dalam proses belajar. Materi tentang membaca basmalah sebelum belajar dan membaca hamdalah setelah belajar ini di SDN 3 Golong dilakukan dengan proyek atau kegiatan kelompok. Praktik ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kerja sama tetapi juga memperkuat ikatan spiritual diantara peserta didik.

2) Materi mengenal Allah melalui asmaul husna

Integrasi materi mengenal Allah melalui Asmaul Husna di SDN 3 Golong diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti menjadi materi ajar yang sangat penting untuk membentuk peserta didik. Asmaul Husna, yang merupakan nama-nama Allah yang indah dan baik, tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan sifat-sifat Tuhan, tetapi juga sebagai landasan moral dan spiritual bagi peserta didik. Dengan memahami Asmaul Husna, peserta didik diajarkan untuk menghargai dan mencintai Tuhan, yang pada gilirannya membentuk sikap religius dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam mengajar terkait materi ini guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 3 Golong menggunakan pendekatan yang efektif dalam mengajar Asmaul Husna yakni melalui pembelajaran aktif. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses belajar, seperti dengan menggunakan permainan atau kegiatan kelompok yang berfokus pada pengenalan dan pemahaman nama-nama Allah. Pembelajaran aktif tersebut dapat meningkatkan pemahaman peserta didik

terhadap konsep-konsep abstrak seperti Asmaul Husna, serta membangun keterampilan sosial dan internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka (Ananda dkk., 2024).

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membentuk kebiasaan tertentu dalam diri individu, sehingga perilaku tersebut menjadi otomatis dan melekat. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan menjadi suatu langkah penting untuk menanamkan nilai moral, agama, dan sosial pada peserta didik. Pembiasaan tidak hanya melibatkan pengulangan tindakan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu membentuk karakter yang baik dan berkelanjutan. Proses ini dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, atau terprogram yang dirancang secara sistematis sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.(Jasmana, 2021). Dalam pendidikan karakter, pembiasaan memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang kebaikan, tetapi juga terbiasa melakukannya dengan penuh kesadaran. Misalnya, kebiasaan sederhana seperti membiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah minum sambil duduk selalu menjadi pengingat bagi peserta didik di SDN 3 Golong yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti pembiasaan tersebut menjadi langkah awal dalam menanamkan nilai religius guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 3 Golong. Dengan pembiasaan yang konsisten, individu akan terlatih untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai norma yang berlaku, baik norma agama maupun norma sosial (Rusiadi.2023).

1) Membiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah minum sambil duduk

Melalui pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah minum sambil duduk mengajarkan bahwa ini merupakan langkah penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan pada ajaran agama. Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang selalu mengingatkan peserta didik untuk membaca do'a sebelum maupun sesudah makan menjadikan peserta didik selalu berusaha untuk menanamkan karakter religiusnya, dengan praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga

sebagai pengingat bagi peserta didik untuk selalu mengawali setiap aktivitas dengan niat baik dan rasa syukur. Sebagaimana yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 3 Golong menunjukkan bahwa pembiasaan ini dapat meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran peserta didik terhadap nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan peserta didik lebih menghargai setiap momen, termasuk saat menikmati makanan dan minuman. Dengan mengintegrasikan praktik ini dalam rutinitas sehari-hari disekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 3 Golong dapat membentuk sikap positif serta etika sosial yang baik pada peserta didik. Melalui pembiasaan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya hafal do'a, tetapi juga memahami makna dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Saleh & Syaikhon, t.t. 2024). Maka dengan menjadikan praktik ini sebagai bagian dari budaya sekolah, diharapkan peserta didik tidak hanya menjadi cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Implementasi nilai pendidikan karakter religius melalui pembiasaan ini dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif. Secara keseluruhan, pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah minum sambil duduk merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter yang efektif oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 3 Golong. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Pembiasaan ini berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan peduli terhadap kesehatan (Peranginangin & Rahim, t.t. 2023).

2) Membiasakan membaca ayat-ayat pendek dan kultum sebelum masuk kelas

Pembiasaan membaca ayat-ayat pendek dan kultum sebelum masuk kelas sebagai bagian dari implementasi nilai pendidikan karakter di SDN 3 Golong. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Guru pendidikan agama

Islam dan budi pekerti berperan penting dalam merancang, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan ini agar berjalan efektif. Pembiasaan membaca ayat-ayat pendek dan kultum sebelum masuk kelas menunjukkan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius. Disamping itu juga kegiatan ini dapat menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Peserta didik menjadi lebih terbiasa dengan ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan membaca ayat-ayat pendek dan kultum ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik (Ariska & Umam, 2022). Melalui pembiasaan membaca ayat-ayat pendek dan kultum sebelum masuk kelas, SDN 3 Golong tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritual peserta didik. Kegiatan ini menjadi fondasi yang kuat bagi peserta didik di SDN 3 Golong untuk menjalani proses belajar mengajar serta kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya pembiasaan ini membantu peserta didik untuk terus menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadi suatu pembiasaan untuk dapat meningkatkan fokus belajar, serta menciptakan suasana kelas yang harmonis dan penuh berkah. Dengan pelaksanaan yang konsisten, kebiasaan ini menjadi tradisi baik yang membawa manfaat jangka panjang bagi peserta didik dan komunitas sekolah secara keseluruhan (Baity & Nidhom, 2023).

c. Pembudayaan

Pembudayaan dalam konteks pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk menanamkan dan melihara nilai-nilai budaya serta karakter kepada peserta didik. Terlebih pembudayaan yang dilakukan kepada peserta didik untuk selalu berdo'a sebelum atau sesudah melakukan kegiatan adalah langkah penting dalam membentuk karakter spiritual dan moral mereka. Meengajarkan kebiasaan berdo'a, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk meminta pertolongan dan bimbingan dari Allah, tetapi juga untuk menyadari pentingnya bersyukur atas segala nikmat yang telah diterima. Proses ini membantu peserta didik mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga mereka dapat melihat setiap

aktivitas sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Melalui pembudayaan ini, peserta didik di SDN 3 Golong diajak untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih untuk membawa individu melampaui batas-batas kecenderungan negatif dan mendorong mereka untuk menciptakan ruang dalam diri untuk mengembangkan sifat-sifat yang lebih positif dan konstruktif (Mustaqim, 2023). Selain itu, pembudayaan berdo'a juga berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai positif seperti disiplin, rasa syukur, dan ketenangan jiwa untuk menumbuhkan sikap berserah diri dan berusaha untuk selalu menjalankan perintahnya serta merasakan bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan mereka (Saidah, 2021). Sebagaimana guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 3 Golong mengatakan bahwa ketika peserta didik terbiasa berdo'a sebelum memulai kegiatan, mereka mempersiapkan diri secara mental dan emosional serta menumbuhkan rasa percaya diri. Setelah menyelesaikan kegiatan, membaca do'a syukur mengajarkan mereka untuk menghargai usaha dan hasil yang telah dicapai. Dengan demikian, pembudayaan ini tidak hanya memperkuat aspek religius dalam diri peserta didik, tetapi juga membentuk kebiasaan baik yang akan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan mereka di masa depan.

- 1) Membudayakan peserta didik untuk selalu berdo'a sebelum atau sesudah melakukan kegiatan

Pembudayaan merupakan upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan, memperkuat, dan menjadikan suatu nilai, norma, atau perilaku tertentu menjadi bagian yang melekat dalam budaya atau lingkungan sekolah, maka setelah melewati metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, selanjutnya proses implementasi nilai pendidikan karakter religius tidak hanya guru mengintegrasikan ataupun membiasakan saja, namun guru PAI di SDN 3 Golong juga melakukan pembudayaan sebagai bentuk konsistensi atas apa yang sudah di pelajari. Untuk itu sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan melihat bahwa guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 3 Golong menciptakan budaya berdo'a

sebelum memasuki ruang belajar dengan memuliakan nilai karakter religius itu sendiri, ini dilakukan guru PAI di SDN 3 Golong dengan menekankan pentingnya untuk bertakwa kepada Allah sebagai bentuk rasa sukur atas nikmat yang diberikan disamping itu pula guru PAI menghargai antar teman serta sopan dan santun sebagai prinsip utama dalam interaksi dan tindakan sehari-hari peserta didik. Pembudayaan nilai-nilai karakter religius menjadi fokus lanjutan setelah proses pembiasaan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 3 Golong. Melalui strategi ini, guru tidak hanya menawarkan integrasi, akan tetapi juga pembiasaan menciptakan budaya yang menegaskan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari integral dari lingkungan kelas. Dalam Implementasinya, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 3 Golong menekankan pentingnya nilai religius dan empati dalam setiap interaksi. Disamping itu juga praktik konsisten yang dilakukan guru sebagai bagian dari pembudayaan nilai-nilai religius yang sudah di terapkan. Dalam pembudayaan nilai-nilai karakter melibatkan pembentukan lingkungan yang mendukung untuk memperkuat dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya sekolah. Hal ini menciptakan atmosfer yang mendorong peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Nur Hafida bahwa pendidikan karakter hendaknya dapat membawa peserta didik terhadap pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya pengalaman nilai secara nyata (*real*) (Hafida & Jadid, 2018).

Maka dalam proses pembudayaan perlu adanya aspek spiritualitas, dan aspek sosial agar membentuk lingkungan yang mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan keagamaan dan pembangunan relasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai positif menjadi pondasi untuk menciptakan budaya sekolah yang berorientasi pada karakter dan nilai-nilai yang diinginkan. Sebagaimana teori Agus Zaenul Fitri mengatakan bahwa untuk membangun budaya dan membentuk karakter siswa itu dengan menciptakan suasana yang berkarakter yang bersifat ilahiyah. Kegiatan seperti ini dapat terwujud dalam bentuk hubungan dengan Allah SWT dan

meningkatkan secara kualitas maupun kuantitas kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah yang bersifat ubudiyah, seperti shalat berjama'ah, puasa senin kamis, membaca Al- qur'an, do'a bersama, dan lain sebagainya (Zainul, 2012).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SDN 3 Golong

a. Faktor Pendukung

Pendidikan karakter religius menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan beriman di Sekolah Dasar (SD), peran guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti sangat krusial dalam menanamkan nilai tersebut. Implementasi nilai pendidikan karakter religius ini tidak hanya sebatas penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan lingkungan yang mendukung implementasi nilai pendidikan karakter religius. Oleh karena itu, pemahaman tentang faktor pendukung menjadi kunci keberhasilan implementasi nilai pendidikan karakter religius di lingkungan Sekolah Dasar (SD). Adapun faktor pendukungnya antara lain:

1) Antusias dan semangat peserta didik

Antusiasisme dan semangat peserta didik memegang peran krusial, semangat yang diberikan guru membangun lingkungan pembelajaran yang nyaman. Antusiasisme peserta didik sangat mendukung dalam pengembangan karakter, dan guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman pribadi mereka. Keselarasan antara guru dan peserta didik dalam suasana belajar dapat menekankan pentingnya guru sebagai fasilitator yang menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif. Guru sebagai fasilitator pembelajaran, berperan penting dalam membantu peserta didik membuat koneksi antara nilai-nilai agama dan pengalaman pribadi mereka. Sebagaimana Koneksi guru dalam memberikan semangat mampu memelihara semangat siswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana Sardiman fasilitator guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan

perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif. Oleh karena itu antusias dan semangat peserta didik menjadi pendukung atas implementasi nilai karakter religius yang dilakukan sebagaimana guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 3 Golong berperan besar membangun semangat peserta didik. Guru yang ramah, sabar, dan memberikan apresiasi atas usaha peserta didik dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Ketika peserta didik merasa dihargai dan didukung peserta didik akan menjadi lebih percaya diri untuk berkontribusi dalam pembelajaran. Maka sekecil apapun dukungan dari seorang guru dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar. Apresiasi dari guru membuat peserta didik merasa dihargai dan lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Sriyulianti dkk., 2021).

2) Kerjasama dan kekompakan kepala sekolah dan guru

Kerjasama dan kekompakan kepala sekolah dan guru menjadi fondasi yang kuat dalam implementasi nilai karakter religius di pendidikan, serta eratnya kolaborasi antara kepala sekolah, guru dan siswa di SDN 3 Golong mencerminkan kesadaran bersama akan pentingnya nilai-nilai agama. Dan dalam kolaborasi yang solid ini membangun keyakinan bahwa pendidikan karakter religius akan membentuk perubahan yang signifikan pada peserta didik terutama kesadaran bersama mendorong kerjasama dalam merancang program pendidikan yang terpadu dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dukungan kepala sekolah terhadap inisiatif ini menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai agama, yang pada gilirannya akan membawa perubahan yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tim Penyusun Kemendiknas bahwa dengan adanya kerjasama dan kekompakan semua pihak akan menimbulkan rasa memiliki semua dalam semua pihak (*Tim Penyusun Kemendignas. 2011*). Kerjasama dan kekompakan antara kepala sekolah dan guru di SDN 3 Golong menjadi fondasi penting yang dilakukan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan berkualitas. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah

berperan sebagai pemimpin yang tidak hanya mengelola administrasi sekolah tetapi juga memberikan arahan dan dukungan kepada guru. Melalui komunikasi yang terbuka kepala sekolah dan guru di SDN 3 Golong memberikan umpan balik yang konstruktif, serta memastikan bahwa setiap guru memiliki akses terhadap pelatihan dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja mereka (Sumitra & Qomariyah, 2025).

3) Dukungan orang tua peserta didik

Dukungan orang tua peserta didik juga menjadi kunci dalam memeperkuat implementasi nilai pendidikan karakter religius. Di mana dengan orang tua menekankan pentingnya interaksi yang akrab dan terbuka akan menjadi bagian penting dari komunikasi yang diprioritaskan seperti senyuman dan sapaan, serta membuat lingkungan yang ramah dan terbuka bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat membantu memahami permasalahan karakter peserta didik baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dukungan orang tua peserta didik berperan penting dalam menguatkan Implementasi nilai karakter religius. Dengan komunikasi terbuka, penghargaan terhadap kontribusi, serta kesempatan bagi pengalaman, peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran nilai-nilai agama. Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti menekankan pentingnya komunikasi positif, ditunjukkan melalui senyuman dan sapaan dan pendekatan, menandakan prioritas komunikasi yang akrab dan terbuka antara guru dan peserta didik. Dalam upaya membangun lingkungan yang terbuka, kesediaan untuk mendengar dan memahami peserta didik sangat penting. Hal ini menciptakan ruang diskusi bebas hambatan, memungkinkan peserta didik di SDN 3 Golong berbagi pandangan dan pengalaman terkait nilai-nilai agama tanpa rasa takut. Interaksi yang ramah dan terbuka menciptakan iklim yang mendukung bagi peserta didik untuk memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Dengan adanya komunikasi yang baik akan memudahkan dalam mengetahui permasalahan yang terjadi terhadap perkembangan karakter peserta didik didalam walaupun di luar sekolah. Disamping itu pula pembentukan dan pengembangan karakter diawali dari lingkungan keluarga sebagai model utama

atau teladan pengembangan karakter anak untuk mewujutkan manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakal dan religius (Wahyuni & Putra, 2020).

b. Faktor Penghambat

Implementasi nilai pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran krusial dalam membentuk generasi muda yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti menjadi garda terdepan dalam meninternalisasikan nilai-nilai ini kepada peserta didik. Namun, dalam praktiknya, implementasi nilai-nilai tersebut sering kali menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang kompleks. Memahami faktor penghambat ini menjadi sangat penting agar dapat dicari solusi yang tepat dan efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar (SD). Adapun faktor penghambat dalam implementasi nilai pendidikan karakter religius antara lain:

1) Teman dekat/sebaya disekolah

Teman dekat atau sebaya menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan, namun adanya gangguan pada proses pelaksanaan implementasi terutama pada saat beberapa peserta didik terpengaruh oleh teman sebayanya yang mengajak bermain pada saat berdo'a. Tekanan dari teman sebaya bisa memengaruhi siswa untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan. Sebagaimana Susanto mengatakan bahwa teman dekat atau sebaya itu merupakan teman yang akan berfungsi dalam membawa perkembangan kepribadian anak ataupun peserta didik di dalam area pergaulannya tersebut (Susanto & Aman, 2016). Oleh karenanya teman sebaya menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan, namun dengan adanya gangguan pada proses pelaksanaan implementasi nilai karakter religius peserta didik menjadi tidak fokus dan peserta didik yang lain menjadi terpengaruh untuk tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan. Hal ini dapat berdampak buruk pada motivasi belajar dan pencapaian akademis mereka. Dalam beberapa kasus, tekanan dari teman sebaya dapat membuat siswa merasa harus memilih antara pendidikan dan pergaulan, yang sering kali berujung pada keputusan untuk mengabaikan pendidikan demi diterima dalam kelompok sosial tertentu (Murtaib dkk., 2024).

2) Peran Media Sosial

Sebagaimana kita ketahui peran media dalam Implementasi nilai karakter religius sangat signifikan, akan tetapi media juga menjadi faktor penghambat peserta didik dalam melaksanakan tugas dalam setiap pembelajaran di sekolah. Sebagaimana observasi yang peneliti lakukan bahwa peserta didik banyak yang meniru perilaku-perilaku yang tidak baik yang sering muncul di media serta peserta didik tidak fokus dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah. Sejalan dengan pendapat Aiman Faiz yang mengatakan bahwa adanya peran media yang terkadang membawa hal negatif. Kehadiran teknologi seperti dua mata pisau, disatu sisi bisa menambah ilmu pengetahuan, di sisi lain justru memberikan dampak negatif bagi para siswa. Di sadari atau tidak, bahwa peran media dengan menampilkan public figure di dalamnya dapat berpengaruh pada karakter siswa (Faiz dkk., 2021). Oleh karena itu peran media sosial dalam Implementasi nilai karakter religius sangat signifikan, namun juga menjadi faktor penghambat bagi peserta didik di sekolah. Maka peran media bisa memiliki dampak negatif dengan menghadirkan contoh public figure yang memengaruhi karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi nilai pendidikan karakter religius yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 3 Golong secara rutin mengimplementasikan nilai pendidikan karakter, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan tujuan membentuk peserta didik yang berakhlak baik. Implementasi ini mencakup integrasi nilai religius ke dalam mata pelajaran, seperti membaca basmalah dan hamdalah, serta mengenal Allah melalui Asmaul Husna. Selain itu, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti membaca doa sebelum dan sesudah minum sambil duduk, serta membaca ayat-ayat pendek dan kultum sebelum masuk kelas. Upaya ini dilanjutkan dengan pembudayaan nilai-nilai karakter religius, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung praktik nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan peserta didik. Adapun faktor pendukung dan penghambatnya yakni faktor pendukung yang

terdiri dari antusias dan semangat peserta didik, kerjasama kepala sekolah dan guru dan dukungan orang tua peserta didik, faktor penghambatnya teman dekat atau sebaya di sekolah dan peran media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada ibu kepala sekolah dan bapak guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti SDN 3 Golong yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian di SDN 3 Golong.

REFERENSI

- Ananda, A., Al Raihan, M. A., Putri Silma, A., Syahbudi, M. R., & Abdul Fadhl (2024). ANALISIS EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AKTIF PAI BK TERHADAP PENGUASAAN MATERI ASMAUL HUSNA KELAS 2 SD. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 444–469. <https://doi.org/10.51729/921024>
- Ariska, N., & Umam, N. K. (2022). ANALISIS PEMBIASAAN SISWA DALAM KEGIATAN MEMBACA SURAT-SURAT PENDEK UNTUK MENANAMKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR. 6(2).
- Asy'ari, H., Maftuhah, M., Zahrudin, Z., Taufiqurrahman, T., Yuniarti, D., Silviani, A., & Nada, R. (2023). PENYULUHAN DAN PENDAMPINGAN PENDIDIKAN DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 310. <https://doi.org/10.32529/tano.v6i2.2650>
- Baity, M. Y., & Nidhom, M. (2023). Tradisi Membaca Ayat-Ayat Alquran Sebelum Belajar (Studi Living Quran di MAN Kota Batu). *Bestari*, 19(2), 131. <https://doi.org/10.36667/bestari.v19i2.1301>
- Dwi Cahyani, N., Luthfiyah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(1), 477–493. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.5383>

- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766–1777.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Hafida, N., & Jadid, U. N. (2018). *PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN BAGI PESERTA DIDIK DI MADRASAH MELALUI PROGRAM ADIWIYATA*. 8.
- Jannah, A. (2023). *PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR*. 08.
- Jasmana, J. (2021). MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DI SD NEGERI 2 TAMBAKAN KECAMATAN GUBUG KABUPATEN GROBOGAN. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164–172.
<https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>
- Kamila, A. (2023). *PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR*. 2. *KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISLAM*. (t.t.).
- Kurnia Fitri Andani & Fadriati. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Mata Pelajaran Prakarya Kewirausahaan Dan Ekonomi Di SMAN 1 Sungayang. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(1), 10–18.
<https://doi.org/10.33506/jq.v12i1.2316>
- Murtaib, A., Ramadani, N. F., Putri, R. E., Julianti, M., Ananda, S., & Hudi, I. (t.t.). *PERANAN PENDIDIKAN DALAM MENGHINDARI PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN REMAJA*.
- Mustaqim, D. A. (2023). Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental dan Spiritual Melalui Proses Islah. *Jurnal Kawakib*, 4(2), 120–134.
<https://doi.org/10.24036/kwkib.v4i2.173>
- PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI UMUR 5-6 TAHUN*. (t.t.).
- Peranginangin, H., & Rahim, A. (t.t.). *Pembiasaan Berdoa Sebelum Belajar Untuk Pendidikan Karakter Siswa Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis*.
- Prayogi, A. & Fina Firqotun Najiyah. (2023). Metode dan Strategi Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Studi Kasus di SMPN 6 Taman Kabupaten Pemalang). *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i1.19>
- Rozak, A. (2023). ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS VII DI SEKOLAH MTS NEGERI 01 PAMULANG TANGERANG SELATAN: PENDEKATAN METODE LITERATURE STUDY AND REVIEW (LSR). *El Banar : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 1–8.
<https://doi.org/10.54125/elbanar.v6i1.149>
- Saidah, Z.-. (2021). PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 31(1), 1.
<https://doi.org/10.24235/ath.v31i1.8430>
- Saleh, N. R., & Syaikhon, M. (t.t.). *PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI PEMBIASAAN BERDOA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI RA HASAN MUNADI GUNUNG GANGSIR BEJI PASURUAN*.
- Sriyulianti, N., Shofiyah, S., & Mutiara, D. (t.t.). *MENINGKATKAN ANTUSIASME SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN METODE MOVIE LEARNING DI SDIAL – HUSAIN PENGASINAN DEPOK*.
- Sumitra, M., & Qomariyah, S. (t.t.). *Peran Kerjasama Kepala Sekolah dengan Guru dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD Negeri 1 Tangkil-Ciambar*.
- Susanto, A. A. V., & Aman, A. (2016). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA, PERGAULAN TEMAN SEBAYA, MEDIA TELEVISI TERHADAP KARAKTER SISWA SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 105–111.
<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v3i2.8011>
- Suwartini, S. (t.t.). *PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA KEBERLANJUTAN*.

- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020a). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020b). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Yuliani, B. (2014). *Internalisasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI di MAN 2 Ponorogo*. 2.